

ANALISIS KUALITAS HIDUP KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA LANSIA (Tinjauan Pada Pensiunan PNS Pemko Banjarmasin)

ANALYSIS OF QUALITY OF LIFE DENTAL AND ORAL HEALTH IN THE ELDERLY
(Overview of Retired Civil Servants at Pemko Banjarmasin)

Galuh Dwinta Sari¹, Aulia Azizah^{2*}

¹Departemen Psikologi, Fakultas Kedokteran Gigi, Lambung Mangkurat University
Banjarmasin

²Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi, Lambung
Mangkurat University Banjarmasin

Jl. Veteran Sungai Bilu No.128, Melayu, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin,
Kalimantan Selatan. Indonesia

*Email: aulia.azizah@ulm.ac.id

ABSTRACT

Old age is associated with several dental and oral problems such as tooth loss, difficulty swallowing and chewing food, which is followed by various diseases. This will affect the quality of life of the elderly. The purpose of this study was to describe the quality of life related to dental and oral health of the elderly in the city of Banjarmasin. Methods This study used a descriptive study with a quantitative approach using a cross sectional method to describe the quality of life in the elderly regarding dental and oral health. The subjects came from retired civil servants in the Banjarmasin City Government according to the inclusion criteria. The research sample is 58 people. The sampling technique was simple random sampling using the Geriatric Oral Health Assessment Index (GOHAI) questionnaire. Analysis of the data used descriptive analysis of the variables of gender, last education, use of dentures, and quality of life of the elderly who were studied using the frequency distribution and percentage of each group. The results of this study were female respondents were 62.07%, the most education level was bachelor degree 58.62%, did not use dentures 68.97%, the most quality of life was good category 56.90%. The conclusion is that retired civil servants in the Banjarmasin City government have a good quality of life

Keywords : Dental and oral health; Elderly; Quality of life.

ABSTRAK

Usia tua dikaitkan dengan beberapa permasalahan gigi dan mulut seperti kehilangan gigi, kesulitan menelan dan mengunyah makanan, yang diikuti pula dengan berbagai penyakit. Hal ini akan mempengaruhi kualitas hidup lansia. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut lansia di kota Banjarmasin. Metode Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode *cross sectional* untuk menggambarkan kualitas hidup pada lansia terkait kesehatan gigi dan mulutnya. Subjek berasal dari pensiunan PNS di lingkungan Pemerintahan Kota Banjarmasin sesuai dengan kriteria inklusi. Sampel penelitian sebesar 58 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling* dengan menggunakan kuisioner *Geriatric Oral Health Assesment Index* (GOHAI). Analisa Data menggunakan analisa deskriptif variabel jenis kelamin, pendidikan terakhir, penggunaan gigi tiruan, dan kualitas hidup lansia yang diteliti dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing kelompok. Hasil penelitian ini responden jenis kelamin perempuan sebanyak 62,07%, tingkat pendidikan terbanyak sarjana S1 58,62%, tidak menggunakan gigi tiruan 68,97%, kualitas hidup terbanyak kategori baik 56,90%. Kesimpulan adalah pensiunan PNS di lingkungan pemerintahan Kota Banjarmasin memiliki kualitas hidup mayoritas baik.

Kata Kunci : Kesehatan gigi dan mulut; Lansia; Kualitas hidup

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mengalami jumlah penduduk lansia yang cukup banyak. Tahun 2015, jumlah populasi lansia di Indonesia mencapai 25,48 juta jiwa atau 8,03% dari seluruh penduduk Indonesia. Data di Badan Pusat Statistik pada tahun 2019 menunjukkan persentase lansia mencapai 9,60% atau sekitar 25,64 juta orang. Keadaan ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang bertransisi menuju ke arah penuaan penduduk. Peningkatan jumlah penduduk lansia memerlukan perhatian karena perbedaan kebutuhan lansia yang dialami (1,2,3,4).

Menua bukan penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif. Selain perubahan alami yang terjadi pada sistem tubuh seiring bertambahnya usia terjadi peningkatan penyakit kronis. Kondisi penuaan yang dialami meningkatkan kejadian penyakit kronis, termasuk penyakit gigi dan mulut. Masalah kesehatan mulut memiliki konsekuensi pada sosial, ekonomi dan psikologis yang mempengaruhi kualitas hidup dari lansia (3,4,5,6)

Kualitas hidup (*quality of life*) menurut *World Health Organization* (1997) adalah "Persepsi seseorang dalam konteks norma dan budaya yang sesuai dengan tempat hidup orang tersebut serta berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan kepedulian selama hidupnya. Kualitas hidup adalah keadaan dimana seseorang dapat menikmati dan merasakan terjadinya segala peristiwa penting dalam kehidupannya sehingga kehidupannya menjadi sejahtera. Kehidupan seseorang akan mengarah pada keadaan sejahtera (*wellbeing*) apabila dapat mencapai kualitas hidup yang tinggi. Sebaliknya apabila seseorang mencapai kualitas hidup yang rendah, maka kehidupan orang tersebut mengarah pada keadaan tidak sejahtera (*ill-being*) (7).

Kuesioner *Geriatric Oral Health Assesment Index* (GOHAI), merupakan salah satu instrumen untuk mengukur kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan rongga mulut. Kuesioner GOHAI direkomendasikan untuk survey klinis dan epidemiologi yang menilai kesehatan rongga mulut pada lansia. Penelitian Melati, dkk (2017) pada kualitas hidup lansia di Instalasi Prostodonsia RSGM Unpad menggunakan kuesioner GOHAI menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia dikategorikan baik dengan dimensi fisik termasuk kriteria cukup, dimensi nyeri dan ketidaknyamanan termasuk kriteria baik, dan dimensi aspek psikologis berada pada kriteria baik. Sedangkan penelitian Korah, dkk (2020) menggunakan GOHAI menunjukkan berdasarkan usia, kualitas hidup lansia pengguna dan bukan pengguna gigi tiruan dengan semakin bertambahnya usia, semakin buruk.

Berdasarkan jenis kelamin, kualitas hidup lansia bukan pengguna gigi tiruan lebih baik pada laki-laki daripada perempuan, sedangkan pada lansia pengguna gigi tiruan, hasilnya seimbang (8,9).

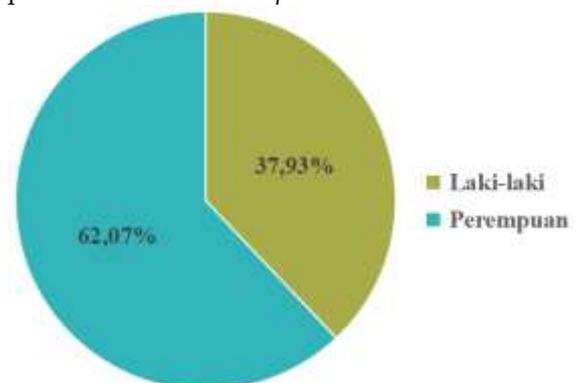
Gangguan kesehatan gigi dan mulut pada lansia menimbulkan penurunan kepuasan hidupnya. Kebutuhan kelompok umur lansia berbeda dengan usia muda. Jumlah lansia yang memerlukan perawatan gigi dan mulut di Banjarmasin semakin meningkat sehingga perlu diketahui kondisi kepuasan hidup pada lansia pada kesehatan gigi dan mulut. Sedangkan belum terdapat data mengenai kualitas hidup lansia di Banjarmasin yang dapat menjadi dasar dalam menciptakan program-program yang tepat terhadap kesehatan gigi dan mulut lansia. Berdasarkan hal diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang kualitas hidup pada lansia terkait kesehatan gigi dan mulutnya di Kota Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian *deskriptif* dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode *cross sectional*. Penelitian ini telah mendapatkan *ethical clearance* No.081/KEPKG-FKGULM/EC/IX/2021. Penelitian ini dilaksanakan di kota Banjarmasin bulan september 2021. Populasi penelitian berasal dari forum pensiunan PNS Pemko Banjarmasin sejumlah 237 orang. Jumlah sampel adalah 58 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Kriteria inklusi adalah subjek berusia minimal 60 tahun; subjek merupakan anggota forum purna bakti pemerintahan Kota Banjarmasin; subjek telah memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian; kooperatif dalam melakukan pengisian kuesioner. Variabel penelitian adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, penggunaan gigi tiruan dan kualitas hidup

HASIL DAN PEMBAHASAN

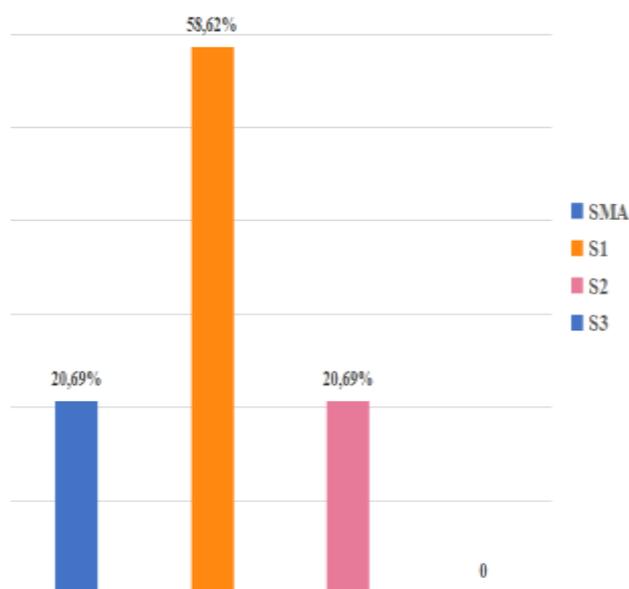
Berikut ini adalah gambaran hasil penelitian mengenai jenis kelamin dan distribusi frekuensi responden dalam bentuk *pie chart*.



Gambar 1. Jenis Kelamin Responden

Karakteristik responden penelitian Analisa Kualitas Hidup terkait Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Lansia (Tinjauan pada Pensiunan PNS Pemko Banjarmasin) berdasarkan jenis kelamin yang ditunjukkan pada Gambar 1 berjumlah 58 orang. Responden yang paling banyak didapat berjenis kelamin perempuan yaitu 36 orang (62,07%), sedangkan jenis kelamin laki-laki 22 orang (37,93%).

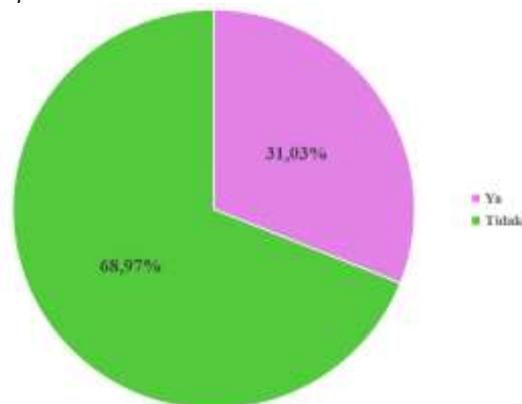
Berikut ini adalah gambaran hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan responden penelitian dalam bentuk *column chart*.



Gambar 2. Tingkat Pendidikan Responden

Distribusi frekuensi tingkat pendidikan yang ditunjukkan pada gambar 2 menunjukkan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah sarjana (S1) yaitu 34 orang (58,62%).

Berikut ini adalah gambaran hasil penelitian mengenai penggunaan gigi tiruan responden dalam bentuk *pie chart*.



Gambar 3. Penggunaan Gigi Tiruan Responden

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan responden lebih banyak tidak menggunakan gigi palsu yaitu 40 orang (68,97%), sedangkan responden yang menggunakan gigi tiruan/palsu 18 orang (31,03%).

Tabel 1 Kualitas hidup dalam kaitannya dengan kesehatan gigi dan mulut (*oral health related quality of life*)

Pertanyaan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Fungsi Fisik					
Membatasi jumlah/ jenis makanan yang di konsumsi karena masalah pada gigi atau gigi palsu	14 (24,14%)	14 (24,14%)	24 (41,38%)	5 (8,62%)	1 (1,72%)
Mengalami masalah saat menggigit atau mengunyah berbagai jenis makanan seperti daging atau buah apel	12 (20,69%)	16 (27,59%)	25 (43,10%)	4 (6,90%)	1 (1,72%)
Merasa nyaman ketika menelan	4 (6,90%)	3 (5,17%)	2 (3,45%)	25 (43,10%)	24 (41,38%)
Gigi atau gigi palsu menghambat berbicara dengan nyaman	32 (55,17%)	14 (24,14%)	10 (17,24%)	2 (3,45%)	0

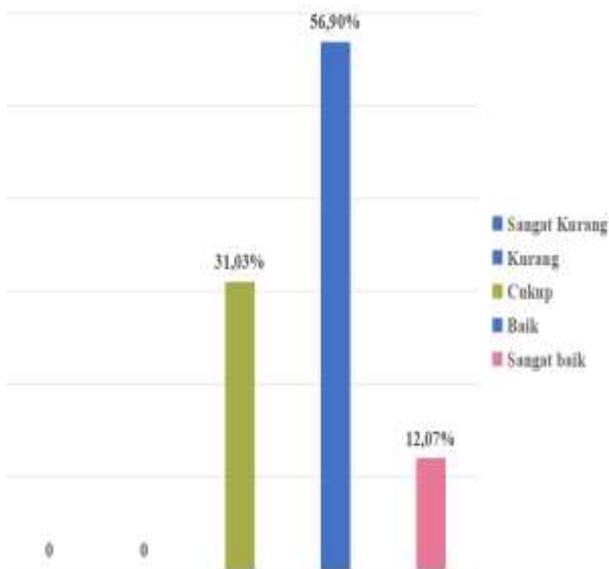
Fungsi Psikososial					
Membatasi diri dalam bersosialisasi dengan orang lain karena kondisi gigi atau gigi palsu 6	41 (70,69%)	8 (13,79%)	8 (13,79%)	1 (1,72%)	0
Merasa bangga atau senang dengan penampilan gigi, gusi atau gigi palsu	35 (60,34%)	2 (3,45%)	6 (10,34%)	8 (13,79%)	7 (12,07%)
Merasa cemas atau khawatir dengan masalah pada gigi, gusi atau gigi palsu	7 (12,07%)	15 (25,86%)	35 (60,34%)	0	1 (1,72%)
Memikirkan pendapat orang lain mengenai masalah gigi, gusi atau gigi palsu	27 (46,55%)	5 (8,62%)	23 (39,66%)	3 (5,17%)	0
Merasa tidak nyaman saat makan di depan orang lain karena kondisi gigi atau gigi palsu	28 (48,28%)	11 (18,97%)	16 (27,59%)	2 (3,45%)	1 (1,72%)
Rasa Sakit dan Ketidaknyamanan					
Makan tanpa merasakan gangguan	10 (17,24%)	15 (25,86%)	18 (31,03%)	8 (13,79%)	7 (12,07%)
Menggunakan obat-obatan untuk mengurangi rasa sakit atau tidak nyaman pada mulut	7 (12,07%)	20 (34,48%)	29 (50%)	2 (3,45%)	0
Gigi atau gusi sensitif terhadap makanan atau minuman hangat, dingin atau yang manis	3 (5,17%)	19 (32,76%)	30 (51,72%)	4 (6,90%)	2 (3,45%)

Tabel 1 menunjukkan kualitas hidup lansia dalam kaitannya dengan kesehatan gigi dan mulut (*oral health related quality of life*) menggunakan kuesioner *Geriatric Oral Health Assessment Index* (GOHAI) yang terdiri dari 12 pertanyaan dengan pilihan jawaban yaitu tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan selalu. Hasil penelitian menunjukkan dari 12 pertanyaan terdapat 5 pertanyaan dengan pilihan jawaban tidak pernah terbanyak yaitu: tidak pernah merasa gigi atau gigi palsu menghambat berbicara dengan nyaman 55,17%; tidak pernah membatasi diri dalam bersosialisasi dengan orang lain 70,69%; tidak pernah merasa bangga atau senang dengan penampilan gigi, gusi atau gigi palsu 60,34%; tidak pernah memikirkan pendapat orang lain mengenai masalah gigi, gusi atau gigi palsu 46,55%; tidak pernah merasa tidak nyaman saat makan di depan orang lain 48,28%.

Hasil penelitian menunjukkan dari 12 pertanyaan terdapat 6 pertanyaan dengan pilihan jawaban kadang-kadang terbanyak yaitu: responden kadang-kadang membatasi jumlah/ jenis makanan yang di konsumsi 41,38%; kadang-kadang mengalami masalah saat menggigit atau mengunyah berbagai jenis makanan seperti daging atau buah

apel 43,10%; kadang-kadang makan tanpa merasakan gangguan 31,03%; kadang-kadang menggunakan obat-obatan untuk mengurangi rasa sakit atau tidak nyaman pada mulut 50%; kadang-kadang merasa cemas atau khawatir dengan masalah pada gigi, gusi atau gigi palsu 60,34%; kadang-kadang gigi atau gusi sensitif terhadap makanan atau minuman hangat, dingin atau yang manis 51,72%. Sedangkan responden dengan pilihan jawaban sering terbanyak pada 1 pertanyaan yaitu sering merasa nyaman ketika menelan 43,10%.

Berikut ini adalah gambaran hasil penelitian mengenai kualitas hidup responden penelitian Analisa Kualitas Hidup terkait Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Lansia (Tinjauan pada Pensiunan PNS Pemko Banjarmasin) yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk *column chart*.



Gambar 4. Kualitas Hidup Responden

Distribusi frekuensi kualitas hidup yang ditunjukkan pada Gambar 4 menunjukkan bahwa kualitas hidup yang terbanyak adalah kategori baik yaitu 33 orang (56,90%) dan tidak terdapat responden dengan kategori sangat kurang dan kurang.

PEMBAHASAN

Lanjut usia merupakan fase terakhir dari tahapan perkembangan dari manusia. Pada lansia terjadi proses alami yang menyebabkan penurunan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri, mengganti serta mempertahankan struktur dan fungsi secara normal sehingga akan menyebabkan masalah kesehatan pada lansia (10). Masalah kesehatan yang terjadi pada lansia salah satunya adalah perubahan pada rongga mulut seperti kehilangan gigi sebagian dan kehilangan gigi asli seluruhnya. Kenyamanan lansia akan terganggu apabila kehilangan gigi sehingga akan mengganggu kegiatan sosial maupun penampilan estetik, terganggunya fungsi mastikasi dan kenyamanan dalam berbicara. Masalah kesehatan gigi dan mulut ini membuat seseorang tidak nyaman dalam menjalani kehidupan dan dapat berpengaruh pada kesehatan fisik maupun psikologis, serta hubungan sosial yang dapat berdampak pada kualitas hidup, terutama kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut (9,,10,11).

Hasil penelitian menunjukkan responden yang paling banyak didapat berjenis kelamin perempuan yaitu 62,07%. Hasil ini dapat disebabkan karena jumlah penduduk lansia perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih peduli terhadap penampilan serta kesehatan gigi dan mulutnya daripada laki-laki. Perempuan mengalami fase menopause dimana terjadi perubahan hormon yang dapat mengakibatkan penurunan densitas

tulang yang mempengaruhi hilangnya gigi, sehingga berpengaruh terhadap fungsi mastikasi. Selain itu menurunnya sekresi saliva yang dapat memicu karies dan penyakit periodontal sehingga dapat mengakibatkan terlepasnya gigi geligi (9,12,13).

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah sarjana (S1) yaitu 58,62%. Gangguan pada rongga mulut yang dialami lanjut usia seperti kehilangan gigi dapat diakibatkan jarang dilakukan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini antara lain berhubungan dengan tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang pernah diraih, semakin tinggi kesadaran untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut (12,13).

Responden lebih banyak tidak menggunakan gigi palsu yaitu 40 orang (68,97%), sedangkan responden yang menggunakan gigi tiruan/palsu 18 orang (31,03%). Hal ini sesuai dengan Penelitian Korah (2020) bahwa persentase individu yang menggunakan gigi tiruan masih tertinggal dari persentase individu yang kehilangan gigi tetapi tidak menggunakan gigi tiruan. Hal tersebut jika tidak dirawat dapat mengganggu fungsi dan aktivitas rongga mulut sehingga akan mempunyai dampak pada kualitas hidupnya. Orang yang kehilangan gigi tersebut membutuhkan gigi tiruan untuk mengembalikan beberapa fungsi gigi. Hilangnya satu gigi atau lebih dapat digantikan oleh gigi tiruan cekat maupun gigi tiruan lepasan (8,11,12,14,15).

Kualitas hidup lansia dilihat dari aspek fisik menunjukkan jawaban responden "tidak pernah" merasa membatasi jumlah/ jenis makanan yang dikonsumsi karena masalah pada gigi atau gigi palsu yaitu 24,14%, "kadang-kadang" 41,38%, sedangkan yang merasa "selalu" hanya 1,72%. Hal ini menunjukkan bahwa gigi atau gigi palsu tidak banyak menimbulkan masalah yang cukup serius pada keadaan rongga mulut responden. Penelitian Hasibuan (2020) menunjukkan bahwa Kehilangan gigi sebagian pada lansia dalam waktu yang lama dan tidak digantikan dengan gigi palsu akan menyebabkan penurunan fungsi mastikasi yang akan menyebabkan penurunan pada status gizi dan kualitas hidupnya (8,9,11).

Kualitas hidup lansia dilihat dari aspek fisik menunjukkan bahwa jawaban responden "tidak pernah" merasa mengalami masalah saat menggigit atau mengunyah berbagai jenis makanan seperti daging atau buah apel adalah 20,69%, "kadang-kadang" 43,10%, sedangkan "selalu" adalah 1,72%. Hal ini sesuai dengan penelitian Hasibuan (2020), lansia yang dengan sedikit gigi yang tersisa di rongga mulutnya dan tidak menggantikan gigi yang hilang dengan gigi tiruan akan memiliki keluhan rasa sakit saat mengunyah yang menyebabkan lansia

tidak menikmati makanan dan waktu bersantap dengan keluarga (8,9,11).

Kualitas hidup lansia dilihat dari aspek psikososial menunjukkan paling banyak adalah jawaban responden yang "tidak pernah" merasa bangga atau senang dengan penampilan gigi, gusi atau gigi palsu 60,34% dan responden "kadang-kadang" merasa cemas atau khawatir dengan masalah pada gigi, gusi atau gigi palsu 60,34%. Namun mereka juga "tidak pernah" membatasi diri dalam bersosialisasi dengan orang lain karena kondisi gigi atau gigi palsu 70,69%, "tidak pernah" memikirkan pendapat orang lain mengenai masalah gigi, gusi atau gigi palsu 46,55% dan "tidak pernah" merasa tidak nyaman saat makan di depan orang lain karena kondisi gigi atau gigi palsu 48,28%. Hal ini menunjukkan faktor estetik dalam kesehatan gigi dan mulut seperti kehilangan gigi dapat mempengaruhi keadaan psikologis seseorang, seperti berkurangnya tingkat kepercayaan diri dan membatasi aktivitas sosial. Penelitian Winarti (2019) menunjukkan bahwa aspek fungsi fisik seringkali lebih dirasakan dan berdampak pada lansia daripada aspek psikososial (12,13).

Kualitas hidup lansia dilihat dari aspek rasa sakit dan ketidaknyamanan menunjukkan jawaban paling banyak adalah responden yang "kadang-kadang" makan tanpa merasakan gangguan 31,03%, "kadang-kadang" menggunakan obat-obatan untuk mengurangi rasa sakit atau tidak nyaman pada mulut 50%, "kadang-kadang" gigi atau gusi sensitif terhadap makanan atau minuman hangat, dingin atau yang manis 51,72%. Hal ini disebabkan oleh adanya karies dan hipersensitif dentin. Karies dapat menimbulkan gejala ngilu atau nyeri pada makanan minuman hangat, dingin atau yang manis. Hipersensitivitas dentin didefinisikan sebagai rasa sakit yang berlangsung singkat dan tajam akibat adanya rangsangan terhadap dentin yang terbuka (terpapar lingkungan oral). Walaupun rasa sakit yang timbul hanya berlangsung singkat, namun hal ini dapat mengakibatkan proses makan menjadi sulit. Rasa sakit tersebut akan mempengaruhi kenyamanan dan kesehatan rongga mulut dan bila tidak diatasi akan menimbulkan defisiensi nutrisi pada penderitanya (9,11,13,16,17).

Hasil penelitian menunjukkan kualitas hidup yang terbanyak adalah kategori baik yaitu 56,90% dan tidak terdapat responden dengan kategori sangat kurang dan kurang. Hasil penelitian ini dapat digeneralisasi pada populasi yaitu lansia pada pensiunan PNS Pemko Banjarmasin. Berbagai teori tentang proses menua menunjukkan hal yang sama. Status kesehatan lansia yang menurun seiring dengan bertambahnya usia akan mempengaruhi kualitas hidup lansia. Bertambahnya usia akan

diiringi dengan timbulnya berbagai penyakit, penurunan fungsi tubuh, keseimbangan tubuh dan risiko jatuh. Kualitas hidup lansia yang baik akan mendorong lansia menjadi lebih sehat, mandiri, produktif dan sejahtera.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan data kepada peneliti, pengembang dan penyusun kebijakan mengenai kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut yang dialami oleh lansia. Informasi dan data dapat menjadi dasar dalam menyusun program-program kesehatan gigi dan mulut lansia di Kota Banjarmasin secara khusus, serta Kalimantan Selatan secara umum. Kekurangan penelitian ini adalah belum menganalisis hubungan antara variabel kepuasan lansia dan faktor-faktor lainnya yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut lansia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan (62,07%), tingkat pendidikan terbanyak adalah sarjana S1 (58,07%), penggunaan gigi tiruan adalah lebih banyak tidak menggunakan gigi palsu (68,97%), serta kualitas hidup yang terbanyak adalah kategori baik (56,90%). Saran penelitian ini adalah peningkatan promosi kesehatan gigi dan mulut pada lansia sehingga meningkatkan pengetahuan, sikap, tindakan dan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hidup lansia.

DAFTAR PUSTAKA

1. MacEntee M. Quality of life as an indicator of oral health in older people. *JADA*. 2007;138:475-15.
2. Hussain SZ, Shujaat NG, Irid SH. Oral health related quality of life (OHRQoL) in 40 to 70 years. *Pak Oral Dental J*. 2010;30(2):530.
3. Kholifah SN. *Keperawatan Gerontik*. Jakarta Selatan:Kementrian Kesehatan Republik Indonesia; 2016. hal.3-7.
4. Manurung, C. H., & Karema, W. Gambaran fungsi kognitif pada lansia di Desa Koka Kecamatan Tombulu. *Journal E-Clinic*. 2016; 4(2): 2-5 .
5. Wang Q, Dong L, Jian Z, Tang X. Effectiveness of a PRECEDE-based education intervention on quality of life in elderly patients with chronic heart failure. *BMC Cardiovasc Disord*. 2017;17(1):262.
6. Banerjee R, Chahande J, Banerjee S, Radke U. Evaluation of relationship between nutritional status and oral health related quality of life in complete denture wearers. *Indian journal of dental research: official publication of Indian Society for Dental Research*. 2018;29(5):562-7.

7. Rohmah AIN, Purwaningsih, Bariyah K. Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan*. 2012;3(2):120-132.
8. Melati CA, Susilawati S, Rikmasari R. Gambaran kualitas hidup pasien lansia pengguna gigi tiruan lepasan di RSGM Unpad. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*. 2017;3(3):133-137.
9. Korah SC, Pangemanan DHC, Wowor VNS. Kualitas Hidup Lansia Pengguna dan Bukan Pengguna Gigi Tiruan. *e-GiGi*. 2020;8(2):66-72.
10. Husmiati, Irmayani, Noviana I, Amalia Ad. Kualitas Hidup Lanjut Usia di Daerah Rawan Bencana (Studi Kasus di Desa Sukamanah Kecamatan Pangalengan). *Sosio Konsepsia*. 2016; 5(02):34-44.
11. Hasibuan WW, Putranti DT. The Correlation Between Partial Tooth Loss Towards Nutritional Status and Quality of Life at UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai in 2020. *Cakradonya Dent J*. 2020;13(1):72-80.
12. Riadiani B, Dewi RS, Ariani N, Gita F. Tooth Loss and Perceived Masticatory Ability in Post-Menopausal Women. *Journal of Dentistry Indonesia*. 2014;21(1):11-15.
13. Winarti TM, Yacob N, Ali WNSW, Ali A. The Assessment of Quality of Life Using GOHAI among Edentulous Patients. *J Dent Maxillofacial Res*. 2018;2(1): 1-3.
14. Adhiatman Aagw, Kusumadewi S, Griadhi Pa. Hubungan Kehilangan Gigi Dengan Status Gizi Dan Kualitas Hidup Pada Perkumpulan Lansia Di Desa Penatahan Kecamatan Penebel Tabanan. *Odonto Dental Journal*. 2018; 5(2): 145-151.
15. Senjaya AA. Gigi Lansia. *Jurnal Skala Husada*. 2016;13 (1) : 72-74.
16. Sari DS, Arina YM, Ermawati T. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Status Kebersihan Rongga Mulut Pada Lansia. *Jurnal IKESMA*. 2015; 11 (1);45-49.
17. 17 Listrianah, Zainur RA, Hisata LS. Gambaran Karies Gigi Molar Pertama Permanen Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Negeri 13 Palembang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*. 2018;13(2):137-145.